

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Sekolah

1. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 870) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya Vietza Rivai dan Sylviana Murni dalam Mu'min (2011 : 7) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau lembaga tertentu.

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 567) kepala sekolah adalah seorang guru yang memimpin sekolah.

Priansa (2017 : 36) mendefinisikan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah yang merupakan tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, tempat berinteraksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan sekolah adalah usaha pencapaian tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan suatu proses administrasi pendidikan, minimal meliputi perilaku manusia berorganisasi dalam kebudayaan yang berlaku sebagai alat komunikasi. Perilaku manusia dalam berorganisasi dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atau pembinaan sumber daya, yaitu meliputi manusia, program pendidikan, dan fasilitas. Wahana untuk mencapai produktivitas pendidikan adalah pengelolaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan di sekolah dilakukan oleh seorang kepala sekolah. (Rohiat, 2008 : 18)

Dari definisi-definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah adalah seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Peran kepala sekolah dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah harus senantiasa membina dan mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk : 1) saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja; 2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-

masing; 3) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah tidak saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal. (Mulyasa, 2011 : 187)

2. Peran Strategis Kepala Sekolah

Menurut Priansa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (2017 :56) peran strategis kepala sekolah terdiri dari : a) peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, b) peran kepala sekolah meningkatkan kinerja sekolah, c) peran kepala sekolah dalam penciptaan guru profesional, d) peran kepala sekolah dalam pembinaan karakteristik guru, e) peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja, f) peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik di sekolah, g) peran kepala sekolah dalam manajemen SDM sekolah.

a. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai elemen dan unsur yang ada dalam pendidikan yang sangat berhubungan dengan sistem dan proses pendidikan yang dilaksanakan. Peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan untuk memecahkan persoalan rendahnya mutu pendidikan. Beberapa strategi diterapkan melalui pemberdayaan dan pengoptimalan seluruh sumber daya yang ada di sekolah.

Secara profesional, menurut Wahjosumidjo (2002) sebagaimana dikutip oleh Priansa (2017 : 57) kepala sekolah memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

- 1) Saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya
- 2) Bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah
- 3) Menghadapi berbagai persoalan dengan waktu dan sumber yang terbatas
- 4) Berpikir secara analitik dan konseptual
- 5) Politisi
- 6) Diplomat
- 7) Mengambil keputusan-keputusan sulit.

b. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah

Kinerja sekolah yang efektif tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang ada di sekolah. Dalam implementasinya, kepemimpinan kepala sekolah secara transformasional akan mendorong tumbuhnya perilaku individu yang dipimpinnya ke arah perubahan yang diinginkan. Untuk itu, kepala sekolah dapat menerapkan prinsip-prinsip berikut ini dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah.

Tabel 2.1 Prinsip-prinsip dalam meningkatkan kinerja sekolah

NO.	PRINSIP	PENJELASAN
1.	Tujuan, Visi, dan Misi yang jelas	Menetapkan tujuan, visi, dan misi yang jelas, serta menentukan prioritas dan standar kinerja bagi guru, staf, dan pegawai lainnya.
2.	Agen Perubahan	Mengidentifikasi dirinya sebagai agen pembaharuan, cepat tanggap terhadap

NO.	PRINSIP	PENJELASAN
		perubahan lingkungan yang terjadi saat ini dan selalu berusaha mengikuti perubahan tersebut dengan memberikan tuntunan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kerja dan memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya dalam aplikasi perubahan tersebut.
3.	Kebijakan yang Aktual	Kepala sekolah menghasilkan kebijakan baru untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki sifat tegas.
4.	Kepercayaan	Kepala sekolah mempercayai guru, staf, dan pegawai lainnya dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing untuk membangun rasa percaya diri mereka sehingga tidak ada perasaan tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah berusaha mempertinggi probabilitas keberhasilan yang subjektif.
5.	Kepemimpinan yang berbasis nilai	Kepala sekolah melaksanakan peran kepemimpinannya atas dasar sistem nilai bukan kepentingan individu atau desakan dari pihak luar.
6.	Meningkatkan nilai guru, staf, dan pegawai	Kepala sekolah berupaya untuk memperluas kebutuhan guru, staf, dan pegawai lainnya, mengangkat kebutuhan ke tingkat yang lebih tinggi pada hierarki motivasi, dan mentransformasikan kebutuhan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.
7.	Mengatasi masalah dan resistensi terhadap perubahan	Kepala sekolah berupaya untuk mengatasi permasalahan dan penolakan dari guru, staf, dan pegawai lainnya terhadap perubahan dengan membangun komitmen total secara sukarela terhadap tujuan dan nilai-nilai bersama.

Sumber : Priansa. 2017 *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* hal. 58-59

Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, staf, dan pegawai lainnya sehingga akan meningkatkan kinerja sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kinerja sekolah.

c. Peran Kepala Sekolah dalam Penciptaan Guru Profesional

Guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Sebagai seorang *supervisor*, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas sekolah yang bermutu, memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja, dengan cara proporsional, menyeluruh, dan berkelanjutan serta mengaktualkan kemampuan profesional guru.

Peran kepala sekolah sebagai seorang *supervisor* terhadap penciptaan profesionalisme guru adalah sebagai berikut :

1) Menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif

Kepala sekolah berperan menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif dan efektif bagi pencapaian tujuan, yang menunjukkan adanya kedekatan dan keterbukaan antara guru dan kepala sekolah, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan kesejahteraan guru.

2) Menciptakan peluang dan kesempatan bagi optimalisasi potensi guru

Kepala sekolah harus melibatkan guru tanpa diskriminatif, untuk terlibat dalam kegiatan yang akan menunjang profesional guru. Kepala sekolah memberikan peluang dan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dan berinovasi sehingga guru dapat mengaktualisasi dirinya. Hal tersebut dapat menciptakan budaya yang kreatif di lingkungan sekolah, yang berdampak pada kematangan guru dalam menjalankan tugas secara profesional.

3) Optimalisasi peran kepemimpinan

Kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tersebar di dalam hierarkis organisasi sekolah. Peran kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kematangan profesional guru, yaitu kepala sekolah sebagai konduktor, motivator, dan koordinator perlu memiliki peran kepemimpinan yang jelas. Kepala sekolah bertugas memimpin guru untuk membina kerja sama yang harmonis antar guru sehingga membangkitkan semangat serta motivasi kerja.

4) Pelaksanaan supervisi klinis

Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas dan pekerjaan para pengawas pendidikan, tetapi juga tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah dalam pendidikan adalah pengawas atau *supervisor*. Kegiatan pengawasan kepala sekolah dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan bagian yang integral terhadap keseluruhan proses kegiatan pendidikan lainnya, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Kompri, 2017 : 214)

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru, yang akan berdampak terhadap kinerja sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Tugas yang harus diemban kepala sekolah sebagai *supervisor* merupakan bagian dari tugas supervisi secara umum. Adapun tugas-tugas tersebut menurut Ary Gunawan (1996 : 198) meliputi :

- a) Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan
- b) Membina guru mengatasi problema siswa demi kemajuan prestasi belajar
- c) Membina guru dalam mempersiapkan siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis dan religius.
- d) Membina guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosis kesulitan belajar.
- e) Membina guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif, dan gotong royong.
- f) Memperbesar ambisi guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya.
- g) Membina guru dan karyawan meningkatkan popularitas sekolahnya.
- h) Melindungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan dan kritik tak wajar dari masyarakat.
- i) Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan kesejawatan dari seluruh tenaga kependidikan. (Kompri, 2017 : 215)

d. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakteristik Guru

Karakteristik guru meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensi dalam teknik pembelajaran, kebiasaan, pengalaman pendidikan, dan lainnya (Dimyati dan Mujiono, 2002).

Ada dua upaya yang relevan untuk memahami perilaku guru, yaitu mengeksplorasi secara mendalam motif kompetensi dan harapan untuk penguasaan (*mastery*), motif berprestasi berupa harapan untuk kesuksesan. Terkait dengan hal tersebut, kepala sekolah harus memahami sepenuhnya sepuluh kemampuan dasar guru dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kepala sekolah harus mampu menjadi pemandu, pengidentifikasi bakat, dan pengoptimal karakteristik guru untuk diikutsertakan dalam program pelatihan. Perilaku kepala sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru, perilaku mengajar guru mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat mengoptimalkan karakteristik guru. Empat macam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan karakteristik guru adalah sebagai berikut :

- 1) Koordinator : berperan dalam mengoordinasikan program dan bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya.
- 2) Konsultan : memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan guru sehingga kepala sekolah dapat membantu guru baik secara individual maupun kelompok.

3) Pemimpin kelompok : memiliki kemampuan memimpin, memahami dinamika kelompok, dan menciptakan berbagai bentuk kegiatan kelompok.

4) Evaluator : kepala sekolah harus dapat memberikan bantuan pada guru untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, serta membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran, dan sebagainya. (Priansa, 2017 : 61-63)

e. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja

Kepala sekolah harus meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pelaksana pendidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan memimpin yang andal untuk mengendalikan, mempengaruhi, dan mendorong guru, staff dan pegawai lainnya agar melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, efektif, dan efisien. Kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja guru dengan cara berikut :

1) Penerapan manajemen yang terbuka

Kepala sekolah menerima saran dan kritik yang muncul dari semua pihak, baik yang berasal dari lingkungan internal sekolah (seperti guru, staff, dan pegawai lainnya, bahkan dari peserta didik), maupun yang berasal dari lingkungan eksternal sekolah (orang tua peserta didik, persatuan guru, masukan MGMP, dan sebagainya).

2) Penerapan deskripsi pekerjaan dengan tugas dan fungsi yang jelas

Kepala sekolah menerapkan deskripsi pekerjaan dengan tugas dan fungsi yang jelas. Hal ini akan menyebabkan guru, staff, dan

pegawai lainnya yang ada di sekolah termotivasi untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan peran yang diembannya.

3) Penerapan hubungan vertikal ke bawah

Kepala sekolah harus menjalin hubungan baik dengan guru, staff, pegawai lainnya. Hal ini dilakukan agar mereka bersedia melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dan memupuk kesetiaan dan tanggung jawab kepada pimpinan. Kepala sekolah juga melakukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan daya kreasi, inisiatif yang tinggi untuk mendorong semangat guru, staff, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.

4) Pemetaan program dan kegiatan peningkatan motivasi kerja

Kepala sekolah melakukan pemetaan terhadap berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan motivasi kerja, misalnya melalui kegiatan *briefing*, penghargaan bagi guru yang berprestasi, peningkatan kesejahteraan guru, peningkatan SDM, memberikan pelatihan untuk para guru, memberikan perhatian secara personel, workshop, outbound, dan sebagainya. Melalui program dan kegiatan tersebut, guru, staff, dan pegawai lainnya diharapkan mampu mengembangkan proses kerjanya dan menghasilkan output yang baik sesuai program yang diselenggarakan. (Priansa, 2017 : 64)

f. Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik di Sekolah

Kepala sekolah sering dihadapkan pada berbagai situasi konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Konflik tersebut dapat bersumber dari perbedaan atau keragaman latar belakang yang ada di sekolah, aturan yang

ketat, beban kerja sumber daya sekolah yang cukup berat, gaya kepemimpinan yang otoriter, atau aturan dan kebijakan baru kepala sekolah yang dipandang kurang aspiratif, akomodatif, atau sepihak.

Dalam rangka melakukan perannya sebagai *manajer*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya.

- 1) Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif.

Kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Sebagai manajer kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual, serta berusaha mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.

- 2) Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya.

Dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberi kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

- 3) Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan sekolah. (Mulyasa, 2011 : 104)

g. Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen SDM Sekolah

Manajemen SDM mengacu pada kebijakan, praktik, serta sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kinerja pegawai. Adapun manajemen SDM di sekolah mengacu pada kebijakan, praktik, serta sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan kinerja guru, staff, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah. (Priansa, 2017 : 69)

Kepala sekolah menurut Wahjosumidjo (2007) dalam Priansa (2017 : 69) harus mampu membangun sumber daya manusia yang memiliki kecakapan, motivasi, dan kreativitas yang optimal dalam rangka :

- 1) Memungkinkan sekolah mengatasi ketidakpastian atau kelemahan (*infirmitiy*);
- 2) Menyesuaikan program pendidikan secara terus-menerus terhadap kebutuhan hidup individu dan kebutuhan kompetisi di dalam masyarakat yang dinamis;
- 3) Menggunakan kepemimpinan yang membentuk organisasi kemanusiaan dalam cara yang sesuai antara kepentingan individu dan kepentingan sekolah;
- 4) Menciptakan kondisi dan suasana kondusif untuk menumbuhkan sikap kepeloporan/sukarela serta efektivitas individu secara maksimal;
- 5) Mempengaruhi orang-orang biasa sehingga mampu tampil dalam bentuk yang luar biasa.

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi diartikan pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya (Taniredja, 2016 : 71)

Kompetensi merupakan kegiatan penguasaan pengetahuan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Taniredja, 2016 : 73).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Menurut Gordon sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa (Rokayah, 2014 : 52) bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta, agar dalam melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*Interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Kompetensi guru yang telah disebutkan dalam Pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik ialah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu :

a. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c) dalam buku (Nizar dan Efendi, 2018 : 203)

b. Kompetensi paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. (Musfah, 2012 : 57)

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 butir b) dalam buku (Nizar dan Efendi, 2018 : 233)

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. (Musfah, 2015 : 56)

Jadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada empat yaitu kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, tetapi kompetensi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai kompetensi sosial.

2. Kompetensi Sosial

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Hamzah B. Uno (2018) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala sekolah/madrasah maupun dengan masyarakat luas.

Ondi dan Aris (2010 : 57) menyatakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar.

Mulyasa dalam Taniredja (2016 : 81) menyebutkan sedikitnya terdapat kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (Musfah : 2012 : 53)

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi

secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Sagala, 2009 : 38)

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa definisi kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan warga sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Jenis Kompetensi Sosial

Menurut Cece Wijaya sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut :

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain dan peserta didik baik melalui bahasa lisan maupun tertulis sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik memahami bahan yang disampaikan oleh guru dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.

2) Bersikap simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tua masing-masing berasal dari latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi dan keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Dengan demikian, setiap guru diharapkan dapat membangun hubungan komunikasi yang hangat dan harmonis kepada setiap peserta didik dan orangtua dengan selalu memperhatikan perbedaan latar belakang yang ada.

3) Dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa sehingga kehadiraannya diterima masyarakat. Dengan cara demikian, dia mampu bekerja sama dengan dewan komite sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Untuk itu, guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia

4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan semitra pendidikan.

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru berkenaan dengan anaknya, baik dibidang akademis maupun sosial. Untuk itu, terutama guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

5) Memahami lingkungan sekitarnya

Masyarakat yang ada disekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan disekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimalnya masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerah. Untuk memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitar dalam berbagai aktifitas dan mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orangtua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, maka seorang guru perlu mengadakan kerja sama dengan orang tua murid dengan bahan-bahan kemasyarakatan dan sekali-kali membawa murid-murid dengan bahan-bahan kemasyarakatan dan sekali-kali membawa murid-muridnya mengunjungi objek-objek yang kiranya untuk diketahui murid sesuai dengan kurikulum sekolah. Seorang guru juga perlu mengundang seorang ahli dari masyarakat untuk memberikan ceramah atau latihan-latihan dalam ketrampilan tertentu. Selain berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat serta memperbaiki peranan dan kualifikasi profesionalnya.

Dengan demikian, begitu uniknya pekerjaan seorang guru dan betapa luasnya tugas kewajiban yang harus dijalankannya. Betapa banyaknya

hubungan yang perlu dibina dan dipupuknya, serta betapa ia harus menghadapi masalah-masalah baik pribadi maupun sosial (Nizar dan Zainal, 2018 : 268)

c. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan.

Ada beberapa ruang lingkup dari kompetensi sosial seorang guru, yaitu :

1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya maka dimasyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu sebaik-baiknya guru sering meminta pendapat dari teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari baik di sekolah maupun dimasyarakat dengan secepatnya memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam rangka mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat. Setidaknya ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat-istiadat, baik sosial maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Dalam kaitannya dengan komunikasi, kemampuan berkomunikasi guru didalam kelas dapat dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan, tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran, banyak berhenti atau melihat buku bahkan mungkin banyak berbuat kekeliruan.

Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi dapat terjadi, baik dalam situasi klasikal, kelompok maupun individual. Beberapa bentuk komunikasi selama proses pembelajaran tersebut, yaitu :

- a) Penyampaian informasi lisan, interaksi belajar mengajar berintikan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan terutama dari guru kepada siswa. Dalam keadaan ideal, informasi dapat pula disampaikan siswa kepada guru atau siswa kepada siswa lainnya. Informasi disampaikan oleh guru dalam bentuk ceramah terhadap seluruh siswa klasikan, kelompok, atau individual.

b) Penyampaian informasi secara tertulis, pada guru kemungkinan berkomunikasi kepada siswanya secara tertulis, baik tulisannya sendiri atau tulisan orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa.

c) Komunikasi melalui media elektronik, beberapa sekolah dewasa ini sudah mulai memanfaatkan media elektronik dalam kegiatan belajar. Dengan digunakannya media elektronika, maka komunikasi antara guru dan siswa menjadi tidak langsung. Namun, peranan guru tetap besar terutama dalam memberikan bimbingan mengatasi kesulitan dan memberikan penilaian.

d) Komunikasi dalam aktivitas kelompok, ini memungkinkan mengadakan komunikasi ini lebih kaya dibandingkan dengan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis.

2) Hubungan sekolah dengan masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personal sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara sekolah dan masyarakat, yaitu :

- a) Adanya kepentingan yang sama antar sekolah dan masyarakat. Masyarakat memerlukan sekolah untuk menjamin bahwa anak-anak sebagai generasi penerus akan dapat hidup lebih baik, demikian pula sekolah.
- b) Untuk memenuhi harapan masyarakat itu, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan sekolah, yakni keperluan masyarakat tentang hal-hal yang terjadi di sekolah, serta tindakan sebagai membangun dalam usaha perbaikan sekolah.
- c) Untuk meningkatkan peran serta itu diperlukan kerjasama yang baik, melalui komunikasi dua arah yang efisien.

3) Peran guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Adapun peran guru di tengah masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Guru sebagai petugas kemasyarakatan, yaitu guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan.
- b) Guru sebagai citra masyarakat, dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta yang menunjukkan bahwa ketika perbuatan seorang guru menyimpang dari ketentuan dan kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara

sumbang kepada guru tersebut. Untuk itu, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat;
 2. Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik;
 3. Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat;
 4. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik;
- c) Tanggung jawab sosial guru, bahwa peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.
- 4) Guru sebagai agen perubahan, sebagaimana ungkapan UNESCO bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi serta tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. (Mulyasa, 2009 : 184)

3. Pengertian Guru

Guru dalam pengertian sederhana menurut Husnul Chotimah (2008) adalah orang yang memfasilitasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik (Asmani, 2014 : 20). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.

Dalam Pandangan Moh. Uzer Usman (1992 : 4) dalam Sukadi (2009 : 9) guru merupakan profesi, jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Menurutnya, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru sebagai tugas profesi merupakan orang yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dalam pendidikan formal. Tetapi, dalam tugasnya seorang guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik dan melatih peserta didik.

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal.

Dari beberapa pengertian guru diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang dimiliki seorang pendidik pada pendidikan formal yang bertugas mendidik, membimbing, melatih, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

1. Nita Setiani (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017)

Skripsi dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto yaitu memberikan pembinaan, memberikan teguran, memfasilitasi sarana dan prasarana, mengecek perangkat pembelajaran guru, memberikan arahan, menyusun program sekolah, melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran, serta memberikan tutor kepada guru.

Karya tulis skripsi diatas hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru namun objek penelitian diatas adalah guru pendidikan agama Islam dan kompetensi yang diteliti adalah kompetensi paedagogik sedangkan objek penelitian penulis adalah guru pendidikan agama Islam dan guru umum serta kompetensi yang penulis teliti yaitu kompetensi sosial.

2. Ali Zuhdan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

Skripsi dengan judul “Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri 1 Ciampea Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru PAI yang berkaitan dengan kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Dalam Penelitiannya yang menjadi objek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ciampea Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016 memiliki kompetensi sosial yang cukup baik, dari mulai berkomunikasi, penggunaan teknologi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Namun masih sangat kurang dalam berkomunikasi secara tulisan, kemudian upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru PAI diantaranya : mengikuti MGMP, seminar pendidikan, pendekatan pada siswa, mengenal beberapa kepribadian guru, kunjungan kerumah siswa, guru dan keluarga besar SMA Negeri 1 Ciampea Bogor.

Berdasarkan skripsi diatas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai kompetensi sosial guru tetapi subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan subjek dalam penelitian penulis adalah Kepala Sekolah dan guru.

3. Muhamad Firman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI siswa kelas X di SMK YMJ Ciputat Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap efektivitas pembelajaran PAI.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan Objek Penelitian guru PAI dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan datanya menggunakan menggunakan metode angket dengan analisis data menggunakan korelasi pearson product moment secara sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran PAI sebesar 54,6%, sedangkan selebihnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis/pendekatan kualitatif dan objek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas X, sedangkan objek penelitian penulis adalah kepala sekolah dan guru.